

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Agnesia Nala Algera¹, Shealy Adinda Kusuma Wati², Maura Faatin Salsabila³,
Nurul Latifah⁴, Aulia Silviana Putri⁵

¹⁻⁵Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹c100220052@student.ums.ac.id, ²c100220062@student.ums.ac.id,

³c100220065@student.ums.ac.id, ⁴c100220068@student.ums.ac.id,

⁵c100220078@student.ums.ac.id

Abstrak

Peran orang tua dalam membentuk perilaku remaja sangatlah penting, terutama dalam hal pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual remaja. Pola asuh yang tepat dapat memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai hubungan yang sehat, serta menanamkan nilai-nilai moral yang kuat untuk menghindari perilaku berisiko seperti kehamilan di luar nikah atau penyakit menular seksual. Sebaliknya, pola asuh yang kurang efektif dapat membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan media yang kerap mengedepankan perilaku seksual bebas tanpa memikirkan akibatnya. Pola pengasuhan anak, yang meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang pelecehan seksual pada anak-anak.

Kata Kunci: Remaja; Pola Asuh Orang Tua; Perilaku Seksual.

Abstract

The role of parents in shaping adolescent behavior is very important, especially in terms of the influence of parenting patterns on adolescent sexual behavior. Appropriate parenting patterns can provide awareness and understanding of healthy relationships, as well as instill strong moral values to avoid risky behavior such as premarital pregnancy or sexually transmitted diseases. Conversely, ineffective parenting patterns can make adolescents more easily influenced by social and media pressures that often prioritize free sexual behavior without thinking about the consequences. Parenting patterns, including authoritarian, democratic, and permissive parenting patterns, have a major influence on adolescent sexual behavior. This study aims to deepen our understanding of child sexual abuse.

Keyword: Teenagers; Parenting Styles; Sexual Behavior.

Article History

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Remaja merupakan perubahan dari bayi ke dewasa. Akan selalu ada pertentangan antara orang tua dan anak-anak saat ini, tetapi jika hubungan antara orang tua dan anak di masa lalu telah baik, remaja biasanya akan mampu mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya. Pada saat ini, anak-anak merasa bahwa mereka berdiri dengan sebelah kaki di dalam keluarga (ketergantungan) dan sebelah kaki lainnya di luar keluarga (tidak ketergantungan). Sebenarnya, kenyataan ini menempatkan para remaja dalam situasi di mana membutuhkan bimbingan oleh orang tua mereka dan dari guru mereka di sekolah. Namun, sikap menolak dan menghindari para remaja itu sendiri sering membuat upaya bimbingan menjadi sulit.¹

Menurut WHO, remaja adalah individu yang berada dalam rentang umur 10-19 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk berusia 10-18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengategorikan remaja sebagai mereka yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik secara fisik maupun mental.²

Seorang remaja belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa, meskipun mereka sudah tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. Ia sedang mencari gaya hidup yang paling sesuai dengannya, dan dia melakukannya dengan banyak coba-coba, terkadang membuat kesalahan. Ketakutan dan perasaan tidak menyenangkan terhadap orang tuanya dan orang lain sering menjadi hasil dari kesalahan yang dia lakukan. Kesalahan remaja hanya akan disukai oleh teman sebayanya. Hal ini karena kenyataan yang satu-persatu dari mereka masih dalam tahap pencarian identitas melainkan dari kesalahan-kesalahan yang membuat orang lain kesal inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.³

Di kalangan remaja sering terjadi perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, pesta minuman keras, serta keluhan orang tua mengenai kurangnya sopan santun. Perilaku ini sering kali berhubungan dengan tindakan seksual. Selain itu agresi baik verbal maupun non-verbal, sering muncul di sekolah dan di antara teman biasanya dipicu oleh ejekan dari salah satu teman.⁴ Maka dari itu orang tua hendaknya berhati-hati dan seimbang serta memberikan kesempatan khusus kepada remaja dan melindungi remaja dari kesalahan karena belum siap mental.

¹ Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).

² Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.

³ Asry, W. (2023). PERAN ORANG TUA TERHADAP PENYIMPANGAN REMAJA DI DALAM KELUARGA. *PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 3, 43-55.

⁴ Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pelecehan seksual pada anak-anak yang berada dalam bahaya dan strategi untuk menangani masalah ini. Penelitiannya bersifat kualitatif, artinya metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data tentang perbuatan dan kata-kata manusia. Metodologi dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan. Sutrisno Hadi menjelaskan “penelitian kepustakaan yaitu data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, dokumen.”⁵ Metode ini menggunakan review literatur, yang berarti memahami topik penelitian secara menyeluruh sebelum menganalisis literatur lain yang relevan. Data untuk penelitian ini didapatkan dari sumber sekunder yang mencakup artikel jurnal, buku, makalah konferensi, tesis, dan sumber lainnya. Prosedur pengambilan data disesuaikan dengan review literatur dengan mengumpulkan hasil pencarian jurnal online yang sesuai dengan kriteria.⁶

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan dan Perilaku Remaja

Era remaja ialah era perubahan dari era anak-anak ke era dewasa yang dikenali pada jasmani dan psikologis yang matang. Kaitan psikososial dengan kepribadian, intelektual, psikososial, emosional, dan fungsi manusia dalam lingkungan sosial juga berkembang, yang berdampak pada perbuatan remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu segera bertindak jika melihat tanda-tanda yang tidak diinginkan pada anak mereka, dan memberikan pendidikan seksual selama masa remaja.⁷ Remaja sangat ingin tahu tentang banyak hal, termasuk seksualitas. Hal ini terkait dengan pertumbuhan hubungan dengan lawan jenis. Pemahaman tentang isu-isu seksual secara signifikan mulai muncul pada masa remaja. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan anak-anak mencari informasi dari sumber yang salah.⁸ Kita menyadari bahwa remaja dapat terlibat dalam aktivitas seksual dan kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual mereka, maka informasi tentang seks menjadi sangat penting.⁹ Jadi, orang-orang yang sudah memasuki masa remaja harus dididik tentang seks.

Remaja saat ini membutuhkan pendidikan seksual untuk pertumbuhan pribadinya, baik dengan orang tua mereka maupun orang lain di sekitar mereka. Pendidikan seksual ini juga melibatkan hubungan baru dengan lawan jenis supaya remaja tidak menelusuri informasi sendiri dari teman atau sumber yang salah, pendidikan mengenai masalah seksual perlu

⁵ Arjoni, A. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(1), Hlm 3.

⁶ Maghdalena, F., & Lessy, Z. (2024). Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(2), Hlm 28.

⁷ Marbun, S. M. (2019, Desember). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325-343.

⁸ Masita, Y. M. (2019, November). Hubungan Persepsi Remaja tentang Pendidikan Seksual dan Bimbingan Agama Orang Tua dengan Sikap Seksual Remaja pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan 17-2 Malang 2016. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(2), 61-66.

⁹ Darmadi. (2020). *Remaja dan Seks*. Jakarta Barat : Guepedia.

disampaikan dari kecil. Banyak orang tua berpikir tidak penting mengajarkan pendidikan seksual kepada anak remaja mereka. Mereka berpendapat bahwa remaja secara alami akan mempelajari seksualitas seiring bertambahnya usia. Selain itu, beberapa orang tua berpendapat pendidikan seksual sebaiknya diserahkan kepada sekolah. Pandangan semacam ini membuat remaja menelusuri penjelasan tentang seks bersumber di luar keluarga atau lingkup sekolah. Akibatnya, remaja berisiko mengalami penyimpangan perilaku seksual jika terus mengakses informasi yang tidak terawasi dan tanpa kepastian mengenai kebenarannya.

Pola pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Masa remaja, sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan berbagai perubahan fisik, sosial, dan mental. Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini, remaja sering dihadapkan pada tantangan untuk mengelola emosi dan berperilaku sesuai dengan norma sosial. Pola asuh orang tua berpengaruh dalam mendukung proses perubahan yang dialami remaja, baik dalam cara berpikir maupun bertindak di lingkungan sosial. Salah satu aspek penting yang memengaruhi karakter dan perkembangan mental anak adalah bagaimana mereka belajar membedakan antara benar dan salah, berperilaku sesuai aturan, serta membentuk pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain. Perkembangan emosional dan mental anak sangat menentukan keseimbangan psikis mereka, terutama selama masa remaja, ketika ketidakseimbangan emosi sering memengaruhi perilaku mereka.¹⁰

Pada dasarnya langkah-langkah yang diambil orang tua pada anak sangat berpengaruh demi membangun kepribadiannya. Pengasuhan memungkinkan orang tua demi mengajarkan anak-anaknya agar tidak melakukan tindakan dan perilaku yang buruk, semacam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua ialah sikap pengasuhan yang dirancang dengan maksud sosialisasi. Dengan bahasa lain, praktik pengasuhan (*parenting practice*) bisa digambarkan dengan tatanan yang terus berubah terdiri dari kognisi sosial, tata perilaku, dan pemantauan dengan kualitas ikatan orang tua dengan anak sebagai dasar. Pola asuh sudah memberikan macam pendekatan pengasuhan yang baik dan buruk untuk mengajar dan membangun anak-anak dan remaja untuk mengembangkan sikap dan perbuatan yang lebih prososial.¹¹

Sementara itu macam pola asuh yang dipakai orang tua pada anak mereka merupakan komponen penting dalam memutuskan kemampuan dan kepribadian seorang anak. Terdapat beberapa macam pola asuh yang sering menjadi pedoman untuk siapa pun yang menginginkan generasi yang sempurna supaya dapat diandalkan untuk kemajuan negara. Masing-masing dari macam pola asuh orang tua ini memiliki karakteristik unik. Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi tiga kategori:¹²

1. Pola Asuh Otoriter yaitu orang tua banyak mengontrol kehendak anak dengan mengharuskan kemauan mereka pada anak, memantau perilaku anak secara tegas, dan menentukan hukuman bila anak berbuat tidak sesuai berdasarkan kemauan orang tua. Dalam pola ini, anak biasanya tidak mempunyai kebebasan dalam membuat keputusan,

¹⁰ Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3).

¹¹ Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), Hlm 27.

¹² Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), Hlm 106

bahkan untuk diri mereka sendiri, karena semua keputusan ditentukan dan dibuat orang tua, selain itu anak wajib mematuhi mereka tanpa memiliki peluang untuk menentang atau menyampaikan pikiran mereka. Pola asuh ini juga memiliki kewenangan orang tua yang berpengaruh besar, yang berarti anak yang melanggar perintah orang tua akan dihukum.¹³ Pola Asuh Otoriter menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua secara umum berada dalam kategori kurang baik dengan fakta bahwa orang tua tidak memeluk anak jika mereka sedih dan menuntut agar anak tetap belajar meskipun tidak ada tugas sekolah.

2. Pola Asuh Demokratis menggambarkan orang tua yang menetapkan pola asuh demokratis terhadap anak rata-rata baik. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan jika orang tua yang menetapkan pola asuh demokratis terhadap anak menanamkan nilai- nilai dan standar yang menghargai satu sama lain, menghargai hak anak, mementingkan komunikasi ketimbang perintah, kebebasan berpendapat, dan terus mendorong anak agar lebih baik. Orang tua demokratis mendorong dan memuji kemandirian anak.
3. Pola Asuh Permisif menunjukkan bahwa pola asuh permisif orangtua anak umumnya kurang baik bahwa orang tua memperlakukan anak-anak dengan cara yang permisif, tanpa banyak tuntutan dan tidak banyak disiplin. Anak dengan pola asuh permisif rendah sangat bebas dan tidak dikelilingi oleh orang tua, sehingga mereka dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri.¹⁴

Oleh karena itu pola asuh orang tua memiliki dampak pada anak diantaranya :

1. Dampak pola asuh otoriter

- a. Dampak Positif: Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan efek positif pada perilaku anak, karena anak diharuskan memenuhi keinginan orang tua, yang terkadang berujung pada hasil yang baik. Berdasarkan pengamatan dan observasi langsung di lapangan, pola asuh otoriter dapat membantu anak dalam beberapa aspek.
- b. Dampak Negatif: Pola asuh otoriter juga bisa berdampak buruk pada perilaku anak. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, jika anak dipaksa melakukan sesuatu yang menurutnya membosankan, ia cenderung melakukan tindakan yang tidak menyenangkan sebagai bentuk respon.

2. Dampak Pola Asuhan Demokrasi

Dalam pola pengasuhan ini, orang tua mengutamakan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu untuk mengontrol mereka untuk berpikir rasional dan realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tidak berharap lebih dari kemampuan anak, tidak pernah memberikan hukuman yang kejam, dan bersikap ramah kepada anak. Perilaku anak dipengaruhi positif oleh pengasuhan demokratis.

¹³ Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.

¹⁴ Reswita, R. (2017). Hubungan pola asuh orangtua dengan capaian perkembangan anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 78-79

3. Dampak Pola Asuh Permisif

Pola ini tidak menghasilkan perilaku yang baik bagi anak-anak karena memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa kendali yang cukup dan sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya.¹⁵

Sementara itu kenakalan remaja merupakan jenis perilaku, tindakan, atau perilaku yang melanggar norma, undang-undang, dan peraturan hukum yang ditetapkan. Fenomena ini sebagian besar ditunjukkan untuk pribadi yang berumur di bawah 18 tahun. Remaja terlibat dalam perilaku seperti itu karena banyak faktor yang mempengaruhi, bersama dengan ketersediaan peluang. Perilaku ini disebut sebagai intimidasi patologis, karena melanggar standar hukum dan beroperasi di luar batas yang dapat membahayakan unit keluarga, komunitas sekitarnya, dan individu lain.¹⁶

John W. Santrock mengategorikan kenakalan remaja menjadi dua klasifikasi yang berbeda yakni:

- a. Pelanggaran mengacu pada kegiatan kriminal yang dilakukan oleh remaja dan orang dewasa. Kategori ini mencakup kejahatan serius seperti pencurian, pembunuhan, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.
- b. Pelanggaran Status berkaitan dengan perilaku yang sebagian besar diperbuat remaja secara eksklusif. Pelanggaran ini mencakup kegiatan kriminal yang kurang parah, termasuk pemecahan diri, melarikan diri dari rumah, menunjukkan perilaku yang tidak terkendali, dan konsumsi alkohol yang berlebihan.¹⁷

Jenis Kenakalan Remaja menurut Howard Becker:

1) Kenakalan Perorangan

Kenakalan perorangan mengacu pada tindakan melanggar hukum yang dilakukan semata-mata oleh satu individu. Penyebab yang mendasarinya mungkin beragam, namun sering dikaitkan dengan masalah psikologis dalam individu, ditambah dengan hubungan keluarga yang kurang baik.

2) Kenakalan yang Didukung Kelompok

Bentuk kenakalan ini terjadi dalam kolaborasi dengan orang lain dalam kolektif, seperti lingkaran persahabatan atau afiliasi geng. Motivasi untuk perilaku seperti itu terutama berakar pada lingkungan sosial dan pengaruh budaya yang berlaku.

3) Kenakalan Terorganisir

Kenakalan terorganisir melibatkan tindakan terlarang terencana yang diatur oleh sekelompok individu tertentu. Fenomena ini biasanya muncul dalam kolektif yang menganut seperangkat nilai bersama, yang kemudian mempengaruhi status setiap anggota dalam kelompok.

¹⁵ Juhardin, H., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Neo Societa*, 2(4).

¹⁶ Tambunan, M. S., Telaumbanua, W. E., Pane, R., Hutasoit, M., & Situmeang, D. (2024). Analisis Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Sitoli. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2 SE-Articles), 6130–6137.

¹⁷ Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49.

4) Kenakalan Situasional

Kenakalan situasional ditandai dengan tindakan yang dilakukan sebagai respons terhadap keadaan tertentu dan faktor kontekstual sebelum perilaku nakal. Jenis kenakalan ini tidak memiliki penyebab mendasar yang mendalam dan sering kali berasal dari pengaturan diri dan kemampuan individu yang tidak memadai untuk mengelola perilaku mereka.¹⁸

Menurut Sarwono, perilaku seksual di kalangan remaja umumnya diakibatkan banyak faktor, antara lain rendahnya pengetahuan mengenai seks. Bagi remaja yang mulai mencapai kesiapan seksual dengan penuh, akan sulit mengendalikan perilaku seksualnya tanpa bimbingan orang tua. Mereka sulit mengontrol rangsangan seksual dan bebas melakukan perilaku seksual berkat banyaknya pilihan seksual yang disediakan media massa.¹⁹

Pada tingkat perkembangan remaja, anak mempunyai keinginan terhadap berbagai hal dan mencoba hal yang belum mereka mengerti. Selain itu, remaja juga belum mampu berpikir kritis dan tanpa pengawasan orang tua serta aktivitas positif remaja, remaja dapat terjerumus pada perilaku negatif seperti merokok, meminum minuman beralkohol, dan perbuatan seksual. Perbuatan seksual berakhir yang mengarah pada kondisi lingkungan yang berdampak besar terhadap perkembangan remaja. Jika lingkungannya positif maka generasi muda akan berkembang ke arah positif sesuai aturan dan norma yang telah ditetapkan, begitu pula sebaliknya.²⁰

2. Upaya Pencegahan Perilaku Seksual terhadap Remaja

Orang tua yang berbicara pada remaja sering kali tidak nyaman untuk berbicara tentang hal seks dan kesehatan reproduksi. Remaja lebih suka diam dan memilih pilihan mereka sendiri tanpa memberi tahu orang tua mereka. Disebabkan orang tua kurang terbuka dengan anak mereka tentang masalah seks yang dianggap tidak masuk akal untuk dikomunikasikan, dan anak yang kurang terbuka terhadap orang tua mereka.²¹

Peran orang tua sangat penting bagi anak laki-laki dan perempuan, karena keluarga ialah orang pertama yang mengedukasi cara berperilaku yang baik dan membuat mereka lebih berani dalam melakukan hal yang diketahui orang tua dan keluarganya. Peran orang tua sangat berpengaruh karena dapat membantu remaja lebih berani untuk melakukan hal-hal yang diketahui oleh orang tua dan keluarganya. Peran orang tua sangat berpengaruh untuk menjaga keharmonisan keluarga. Selama masa remaja, orang tua sangat penting untuk memberikan arahan kepada anak-anak mereka tentang perbuatan yang baik dan tidak baik untuk diperbuat. Orang tua harus berkomunikasi dengan baik pada anak mereka, mengontrol aktivitas mereka dan menjadi contoh yang baik untuk anak mereka.²²

¹⁸ <https://insanq.co.id/artikel/jenis-kenakalan-remaja/>

¹⁹ Sarwono, S., & Sarlito, W. (2015). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

²⁰ Setijaningsih, T., Hasanudin, H., & Winarni, S. (2019). Persepsi antara Remaja yang Berpacaran dengan Remaja yang Tidak Berpacaran tentang Perilaku Seks Pranikah. *Journal of Borneo Holistic Health*, 2(1), 1-16

²¹ Darmasih, R (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta. (Skripsi) Fakultas Ilmu Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.

²² Handayani, S., Oxyandi, M., & Rahayu, H. D. (2020). Analisis Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 5(2).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual ialah:

1. Penyuluhan

Penyuluhan yang diberikan oleh dinas dengan cara menampilkan *slide* yang berisi materi tentang bahaya seks bebas di depan ruangan; kemudian, pemateri menjelaskan dan menyampaikan materi tersebut dengan memberikan ilustrasi bahaya dan efeknya terhadap kesehatan dan kehamilan di usia dini dan juga memberikan materi tambahan tentang efek negatif lainnya, terutama untuk kaum perempuan. Untuk memberikan materi, *slide* menggunakan pendekatan ceramah untuk menjelaskan bahaya dan konsekuensi seks bebas. Selain menyediakan materi, pemutaran video pendek tentang dampak seks bebas bagi anak remaja juga dilakukan.

2. Pengawasan (Razia)

Razia yang dilakukan oleh sekolah dengan bekerja sama dengan polisi dan satpol PP untuk mencegah siswa memakai obat terlarang, menyimpan video, gambar negatif, atau konten porno. Ini dilakukan agar remaja yang menyimpan dapat menggunakan media dengan bijak. Selanjutnya, sesuai dengan peraturan setempat, Satpol PP melakukan razia di malam hari selain razia di sekolah. tidak mengizinkan remaja berolahraga di malam hari lebih dari jam yang ditetapkan. Mereka melakukan razia pada malam jum'at pada minggu pertama setiap bulan. Menjelang jam 10 malam, razia dilakukan pada malam hari. Baik di lingkungan kantor pemerintahan, taman budaya, perkebunan karet, dan tempat lain di mana anak-anak sering bersantai dan nongkrong. Peran kepolisian juga sangat membantu dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja, terutama remaja dan anak-anak pelajar. Dengan bekerja sama, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak serta lembaga lain dapat saling mendukung dan melengkapi.

3. Pembinaan

a. Pembinaan di Bidang Olahraga

Pembinaan olahraga mencakup berbagai jenis kompetisi dalam beberapa cabang seperti bola voli, sepak bola, dan bulu tangkis. Tujuan dari pembinaan ini tidak hanya untuk menjaga kesehatan remaja, tetapi juga sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat, terutama bagi mereka yang tertarik dan ingin mendalami dunia olahraga.

b. Pembinaan di Bidang Kesenian

Pembinaan kesenian bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap seni. Beberapa cabang seni yang dibina meliputi seni lukis, tarian daerah, musik daerah, serta seni lainnya. Melalui pembinaan seni musik, diharapkan dapat meningkatkan bakat dan kemampuan remaja, sekaligus mendorong kreativitas mereka.

c. Pembinaan di Bidang Keterampilan

Dalam bidang keterampilan, yang diberikan mencakup berbagai keahlian seperti mengoperasikan komputer, bermain musik, desain, dan fotografi. Keterampilan ini bertujuan membantu remaja mengeksplorasi potensi mereka dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Pengaruh pola asuh orang tua pada kenakalan dan perbuatan remaja adalah bahwa pola asuh mempunyai peran utama dalam membangun kepribadian dan perilaku anak selama masa remaja, yaitu dari anak ke dewasa. Pola asuh diterapkan orang tua sangat memengaruhi bagaimana remaja berperilaku di masyarakat, baik dari segi emosi, sosial, maupun pengendalian diri.

Terdapat tiga macam pola asuh utama menurut Baumrind, ialah:

1. **Pola Asuh Otoriter:** Pola ini cenderung memberikan aturan tegas kepada anak, membatasi kebebasan berpendapat, serta menekankan kepatuhan pada perintah orang tua. Pola ini dapat memberikan dampak negatif pada emosi anak, menyebabkan anak kurang mandiri dan berisiko melakukan kenakalan karena merasa tertekan.
2. **Pola Asuh Demokratis:** Pola ini menekankan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menyuarakan pendapat, sambil tetap memberikan bimbingan yang rasional. Pola ini cenderung menghasilkan remaja yang mandiri, bertanggung jawab, dan lebih prososial.
3. **Pola Asuh Permisif:** Pola ini memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa banyak disiplin, sehingga remaja kurang mendapatkan batasan dan kontrol. Akibatnya, remaja dengan pola asuh permisif berisiko lebih besar terlibat dalam perilaku kenakalan.

Kenakalan remaja sendiri dipengaruhi oleh faktor internal seperti dorongan emosi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kurangnya pendidikan seksual. Pendidikan yang tepat dan bimbingan orang tua sangat penting untuk mencegah perilaku negatif seperti kenakalan dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Asry, W. (2023). PERAN ORANG TUA TERHADAP PENYIMPANGAN REMAJA DI DALAM KELUARGA. *PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 3, 43-55.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Arjoni, A. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(1), Hlm 3.
- Maghdalena, F., & Lessy, Z. (2024). Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(2), Hlm 28.
- Marbun, S. M. (2019, Desember). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325-343.

- Masita, Y. M. (2019, November). Hubungan Persepsi Remaja tentang Pendidikan Seksual dan Bimbingan Agama Orang Tua dengan Sikap Seksual Remaja pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan 17-2 Malang 2016. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(2), 61-66.
- Darmadi. (2020). Remaja dan Seks. Jakarta Barat : Guepedia.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3).
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), Hlm 27.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), Hlm 106
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.
- Reswita, R. (2017). Hubungan pola asuh orangtua dengan capaian perkembangan anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 78-79
- Juhardin, H., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Neo Societa*, 2(4).
- Tambunan, M. S., Telaumbanua, W. E., Pane, R., Hutasoit, M., & Situmeang, D. (2024). Analisis Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Gunung Sitoli. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2 SE-Articles), 6130–6137.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49.
- <https://insanq.co.id/artikel/jenis-kenakalan-remaja/>
- Sarwono, S., & Sarlito, W. (2015). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setijaningsih, T., Hasanudin, H., & Winarni, S. (2019). Persepsi antara Remaja yang Berpacaran dengan Remaja yang Tidak Berpacaran tentang Perilaku Seks Pranikah. *Journal of Borneo Holistic Heatlh*, 2(1), 1-16
- Darmasih, R (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta. (Skripsi) Fakultas Ilmu Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handayani, S., Oxyandi, M., & Rahayu, H. D. (2020). Analisis Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5(2).